

ARISTOTELIANISME DALAM KACAMATA PARA TOKOH ABAD TENGAH PENENTANG LOGIKA¹

Abstrak:

Dalam teks-teks yang menentang logika Aristoteles (al-manṭiq), kita menemukan berbagai argumen yang menentang logika Aristoteles, Aristoteles itu sendiri, para sarjana muslim yang memakai logika tersebut dalam karya-karyanya, para khalifah yang mengeluarkan kebijakan untuk menterjemahkan karya-karya Yunani klasik ke dalam bahasa Arab serta orang-orang yang memberi komentar terhadap karya-karya Aristoteles.

Persoalan yang akan dijelaskan dalam tulisan ini adalah obyek apa yang mereka tentang? Logika Aristoteles, Aristoteles itu sendiri, atau Aristotelianisme—yakni sebuah tradisi yang berpijak pada karya-karya Aristoteles dan yang terinspirasi olehnya. Studi ini mengungkap bahwa meskipun ketidaksetujuan mereka diarahkan kepada logika Aristoteles, Aristoteles itu sendiri dan orang-orang yang memakai Logika Aristoteles dalam karya-karyanya serta para komentator karya-karya Aristoteles, pada umumnya ketidaksetujuan mereka adalah pada Aristotelianisme, yakni tradisi intelektual yang berpijak pada karya-karya Aristoteles dan terinspirasi olehnya. Ketidaksetujuan ini, dalam tingkatan tertentu, berkaitan secara erat dengan perlawanan budaya terhadap hal-hal yang berbau “Yunani Klasik”.

Kata Kunci: *Aristotelianisme, Logika, filsafat Islam, Helenisme*

Pendahuluan

Ketika menyusun karya dan atau mengeluarkan fatwa untuk mengkritik logika, sejumlah tokoh tradisional abad tengah, seperti al-Syafi'i (w. 203/820), al-Syaikh Nasr al-Maqdisi (w. 490/1098), Abu Hafs Umar al-Suhrawardi al-Syafi'i (w. 632/1234), Ibn al-Salah al-Sahrazuri (w. 643/1254), Ibn Taymiyya (w. 729/1329), Zayn al-Din al-Subki (w. 735/1335), Ibn al-Wazir al-San'ani (w. 840/1436), dan al-Suyuti (w. 909/1505) tidak hanya mencerca (a) logika (*al-mantiq*) dan orang yang mempelajarinya, tetapi juga mengkritik (b) peletak dasar ilmu logika, Aristoteles, (c) mencerca khalifah yang mengeluarkan kebijakan untuk menterjemahkan karya-karya Yunani termasuk logika Aristoteles, al-

Ma'mun, (d) mengkritik tokoh-tokoh yang karyanya merupakan ulasan dan komentar terhadap karya-karya Aristoteles, misalnya Ibn Sina dengan *al-Shifa'*, (e) mematahkan argumen para filosof yang mengadopsi logika Aristoteles, Fakhr al-Din al-Razi dan (f) memperlihatkan kekeliruan argumen partisan mazhab teologis yang meminjam metode spekulasi Aristotelian, kaum Mu'tazilah.

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah apa dan atau siapa yang sebenarnya menjadi obyek kritik penentang logika? (a) logika Aristoteles; (b) pendiri ilmu logika, Aristoteles; atau (c) Aristotelianisme, tradisi keilmuan yang dibangun di atas karya-karya Aristoteles.

Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis akan mengulas: (1) Argumen para penentang logika; (2) Aristotelianisme sebagai sebuah tradisi keilmuan yang bersumber dari karya-karya Aristoteles; (3) Aristotelianisme dan sikap resistensial kaum Muslim.

A. Argumen Para Penentang Logika

Berikut ini argumen para sarjana penentang logika yang penulis urutkan secara kronologis:

1. Al-Syafi'i (w. 203/820)

Al-Syafi'i, peletak dasar mazhab Syafi'i, dikenal sebagai pembaharu Islam abad ke-2 Hijriah dan penulis kitab *al-Risalah* yang menempati posisi istimewa karena karya ini dianggap meletakkan dasar-dasar deduksi hukum dalam metodologi hukum Islam (*ushul al-fiqh*).² Posisi al-Syafi'i dalam konteks oposisi terhadap logika Aristoteles penting karena ia dianggap penyusun manifestasi kebudayaan yang berisi *credo* anti Logika Aristoteles dan, dalam tahap tertentu anti khazanah intelektual Yunani, karena baginya bahasa Arab jika dipelajari dengan seksama akan menjadi sumber pencerahan intelektual kaum Muslim karena bahasa tersebut adalah bahasa al-Qur'an dan al-Sunnah, sumber otoritas tertinggi umat Islam.

Kritik al-Syafi'i terhadap logika yang paling sering dikutip oleh para pengikutnya adalah ungkapan bahwa kebodohan umat dan diskusi kontroversial di antara mereka hanyalah disebabkan oleh karena mereka tidak mendalami Bahasa Arab dan karena kecenderungan mereka untuk mempelajari bahasa Aristoteles.³ Menurut al-Syafi'i, kelalaian umat untuk mempelajari bahasa Arab dan kecenderungan mereka kepada bahasa Aristoteles menyebabkan munculnya perdebatan teologis tentang

diciptakannya al-Qur'an, penolakan terhadap kemungkinan manusia melihat Tuhan, dan berbagai macam bentuk *bid'ah* lainnya.⁴ Al-Syafi'i juga berpendapat bahwa umat manusia tidak boleh menginterpretasikan teks-teks berbahasa Arab menurut bahasa orang-orang Yunani (*the Greeks*) dan menurut Logika Aristoteles yang memiliki sistem bahasa dan logika yang berbeda dengan sistem bahasa Arab. Menurut al-Syafi'i, al-Qur'an dan al-Sunnah memakai terminologi bangsa Arab dan berdasarkan daya nalar mereka, bukan terminologi bangsa Yunani.⁵

2. *Al-Syaikh* Nasr al-Maqdisi (w. 490/1098)

Menurut al-Subki, Nasr ibn Ibrahim ibn Nasr ibn Ibrahim ibn Dawud al-Maqdisi adalah seorang tokoh Syafi'i terkenal yang telah menulis sejumlah karya, antara lain *al-Intikhab al-Dimashqi* (10 vols.), *al-Hujja ala Tariqi-l-Mahajja*, *al-Tahdhib*, *al-Maqsud*, *al-Kafi*, *Sharh-l-Ishara*. Ia belajar sejumlah ilmu-ilmu Islam tradisional, fikih, nahwu, *ulumu-l-qur'an* kepada para ulama terkenal seperti Abd al-Ra'îman ibn al-Tubayz, Ali ibn al-Simsar, Muhammad ibn Auf al-Mizzi and Ibn Salwan.⁶

Al-Maqdisi tidak langsung mengkritik Logika Aristoteles, tetapi mencerca konteks budaya yang menyebabkan Logika Aristoteles masuk ke dunia Islam. Ia mencerca Yahya ibn Khalid al-Barmaki, menteri masa Harun al-Rashid, yang bertanggung jawab mengimpor buku-buku Yunani dari Bizantium ke dunia Islam. Kritik al-Maqdisi tersebut bisa dibaca dalam sebuah narasi sejarah yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad Abd Allah ibn al-Walid ibn Sa'd al-Ansari dari Abu Muhammad Abd Allah ibn Abi Zayd, seorang ahli fikih *Maliki* di Qayrawan.⁷

Narasi al-Maqdisi dalam karyanya, *al-Hujja ala Tariqi-l-Mahajja* (Argumen untuk orang yang Meninggalkan the *Mahajja* (Jalan Yang Terbukti Kebenarannya, viz. al-Qur'an dan al-Sunnah) direkam oleh al-Suyuti dalam *Sawn al-Mantiq*.

Menurut al-Suyuti, al-Maqdisi menuturkan bahwa: "belum pernah ada seorang khalifah pada dinasti Bani Umayyah yang memperkenalkan *bid'a* dalam Islam. Sebagian besar gubernur dan pejabat pada dinasti Bani Umayyah adalah bangsa Arab. Namun ketika kekhalifahan jatuh ke tangan dinasti Bani Abbasiyah, para pejabat dinasti ini sebagian besar berasal dari bangsa Persia. Dalam hati sebagian para pejabat ini tersimpan kekufuran dan kebencian terhadap bangsa Arab dan dinasti Islam. Mereka membuat inovasi yang sangat berbahaya kepada ajaran Islam..."

Inovasi (*bid'a*) pertama yang mereka lakukan adalah mengimpor buku-buku Yunani ke dunia Islam. Mereka menterjemahkan buku-buku tersebut ke dalam Bahasa Arab. Akhirnya buku-buku tersebut tersebar di kalangan orang Islam. Orang yang bertanggung jawab dalam pengimporan buku tersebut dari Bizantium ke Dunia Islam adalah Yahya b. Khalid ibn Barmak.⁸

Terdapat banyak buku-buku Yunani di Bizantium. Raja Bizantium khawatir bahwa jika orang-orang Bizantium mempelajari buku-buku Yunani, mereka akan meninggalkan ajaran Kristen dan memeluk ajaran agama bangsa Yunani. Karena buku-buku itu, orang-orang Bizantium mulai berselisih pendapat sehingga mengancam keutuhan mereka. Karenanya, Raja Bizantium mengumpulkan buku-buku Yunani tersebut di sebuah tempat yang dibangun di atasnya sebuah bangunan yang ditutup batu-batu dan gipsum. Ini dimaksudkan agar tak seorangpun bisa masuk ke dalamnya. Ketika komando dinasti Bani Abbasiyah jatuh ke tangan Yahya ibn Khalid, seorang ateis, ia mendapatkan kabar tentang buku-buku Yunani yang disimpan di sebuah bangunan di Bizantium. [Untuk mendapatkan buku-buku itu], ia menyuap Raja Bizantium dengan hadiah-hadiah tanpa meminta balasan apapun. Ketika ia mengirimkan banyak hadiah, Raja Bizantium mengumpulkan para uskupnya dan berkata kepada mereka: Tuan ini, seorang utusan Arab, telah memberiku banyak hadiah tanpa meminta apapun sebagai balasan. Namun saya yakin bahwa ia menginginkan sesuatu. Saya khawatir bahwa permintaannya akan membawaku kepada kesulitan. Kemudian, ketika utusan Yahya datang kepada Raja Bizantium, ia ditanya: Beritahukan kepada tuanmu, jika ia memiliki sebuah permintaan, katakan kepadaku.

Ketika seorang utusan itu datang kepada Yahya, Yahya berkata kepadanya: Yang saya butuhkan adalah bahwa buku-buku yang disimpan di bawah bangunan itu harus dikirimkan kepadaku. Saya akan mengambil sebagian buku-buku yang kuperlukan. Ketika Raja Bizantium membaca surat Yahya, ia berdansa kegirangan. Lalu ia mengumpulkan semua uskup dan pendeta dan berkata: Telah saya jelaskan bahwa utusan Yahya ternyata memang memiliki sebuah permintaan yang menurutku remeh. Saya memiliki sebuah gagasan. Semoga akan kalian dengarkan. Jika kalian setuju, akan saya putuskan. Namun jika kalian memiliki gagasan yang berbeda, akan kita musyawarahkan bersama-sama, sampai mencapai kesepakatan. Para uskup dan pendeta bertanya kepada Raja: Bagaimana jika? Ia menjawab: Ia [viz. utusan Yahya] menginginkan buku-buku Yunani. Ia akan mengambil buku-buku yang mereka sukai dan

mengembalikan sebagian buku-buku yang tidak mereka sukai. Para uskup bertanya kepada Raja: Apa pendapatmu? Ia menjawab: Saya memahami bahwa leluhur kita membuat bangunan karena ia takut jikalau buku-buku tersebut dibaca oleh orang-orang Kristen, mereka akan menyebabkan kerusakan kepada ajaran Kristen dan menghancurkan kesatuan mereka. Karenanya saya memutuskan untuk mengirimkan buku-buku itu kepada Yahya dan memintanya untuk tidak mengembalikan dengan maksud agar mereka terkontaminasi oleh buku-buku tersebut dan kita selamat dari bahayanya. Keputusan ini saya ambil, karena saya takut bahwa seseorang setelah saya akan berani menyebarkan buku-buku tersebut kepada rakyat Bizantium, sehingga umat Kristen jatuh ke dalam kondisi yang menakutkan mereka. Kemudian para uskup dan pendeta menimpali: Ya, kami setuju wahai Raja! Laksanakan keputusanmu!

Karenanya ia mengirimkan semua buku-buku Yunani itu kepada Yahya ibn Khalid. Ketika buku-buku itu sampai di tangannya, ia mengumpulkan semua ahli filsafat dan kaum zindiq. Ketika ia membuka sebuah buku berjudul *Hadd al-Mantiq* [definisi logika karya Aristoteles], Abu Muhammad ibn Abi Zayd berkata: Sedikit sekali orang yang telah membaca buku ini selamat dari perbuatan zindik. Kemudian Yahya mengorganisir diskusi dan perdebatan di rumahnya untuk membahas tema-tema yang tidak perlu (*fima la yanbagi*). Setiap pemeluk agama mengungkapkan kepercayaan agamanya dan mendiskusikannya, sementara keselamatan [pribadinya] dijamin.

Akhir cerita, bisa saya jelaskan bahwa peristiwa ini terjadi pada masa kekhalifahan al-Rashid,⁹ dan Yahya al-Barmaki adalah salah seorang menterinya. Saat hidupnya, al-Barmaki dipecat dari jabatannya. Ia dibunuh pada tahun 187 [H].”¹⁰

3. Al-Suhrawardi (w. 632/1234) dan al-Nasir li-l-Din Allah (w. 623/1225)

Aristotelianisme juga menjadi obyek oposisi dari Khalifah Abbasiyah ke-34 yang dikenal sebagai seorang mujtahid dan ahli hadis, al-Nasir li-l-Din Allah (w. 620/1225) yang berkeyakinan bahwa disintegrasi internal umat Islam disebabkan oleh para filosof dan para pengikutnya,¹¹ dan dari seorang hakim agung yang diangkatnya, Abu Hafs Umar al-Suhrawardi al-Syafi'i (w. 632/1234), salah seorang ahli sufi Sunni Islam paling penting, yang dikenal karena kecamaannya kepada Panteis Ibn 'Arabi karena ia mengkaitkan hubungan antara *tasawwuf* dan berbagai element filsafat Yunani.' Menurut Hartmann, al-Suhrawardi menulis satu karya polemis, *Rashfu-l-Nasa'ih al-Imaniyya wa Kashfu-l-Fada'ih al-Yunaniyya*,

‘untuk menolak argumen apologetik dialektika teologi (*kalam*), falsafah Islam dan sumber Yunaninya.’¹²

Oposisi al-Nasir terhadap Aristotelianisme terlihat dalam fakta bahwa ia memerintahkan pembakaran sejumlah perpustakaan yang mengoleksi buku-buku, antara lain, karangan Ibn Sina. Menurut Hartmann, perpustakaan Ruknu-l-Din ibn Abd al-Wahhab ibn Abd al-Qadir al-Jili, keponakan seorang ulama Hanbali terkenal Abd al-Qadir al-Jili dan anak seorang ahli fikih Abd al-Wahab, dibakar, karena di dalamnya ditemukan buku-buku karangan Ibn Sina, i.e., *Kitab al-Shifa*, *Kitab al-Najat*, Ensiklopaedia Ikhwan al-Safa’,¹³ sejumlah karya filsafat, logika, astronomi, *Niranjyat*¹⁴ dan risalah tuntunan menyembah bintang.¹⁵ Sementara oposisi Abu Hafs Umar al-Suhrawardi (w. 632/1234) terhadap Aristotelianisme terefleksi tidak hanya dalam fakta bahwa ia menulis satu karya untuk ‘menguliti’ semua argumen ahli filsafat tetapi juga bahwa ia sendiri, atas persetujuan al-Nasir li-l-Din Allah (w. 623/1225), menenggelamkan 10 jilid *Kitab al-Shifa* karya Ibn Sina: “saya sudah menyelupkan buku-buku itu (viz. *Kitab al-Shifa*) atas izin (*taufiq*) Allah.”¹⁶

Buku-buku karya Ibn Sina tidak hanya dibakar pada masa al-Nasir li-l-Din Allah, tetapi juga pada masa Khalifah al-Mustanjid (w. 884/1479). Menurut Hartmann, buku-buku Ibn Sina dibakar bersama dengan Ensiklopedi Ikhwan al-Safa’.¹⁷

4. Ibn al-Salah al-Shahrazuri (d. 643/1254)

Taqi al-Din Abu Amr Uthman ibn Abd al-Rahman al-Kurdi al-Shahrazuri adalah salah seorang *mujtahid* mazhab syafi’i yang lahir di Distrik Irbil dekat kota Shahrazur pada tahun 577/1181 dan meninggal di Damaskus pada tahun 643/1254. Ibn al-Salah dirujuk oleh salah seorang muridnya, yang kemudian menjadi penulis biografi terkenal, Ibn Khallikan, sebagai salah seorang yang paling terkenal keahliannya pada zamannya pada bidang tafsir, hadis, fiqh dan filologi.¹⁸

Selain mengeluarkan fatwa yang mengharamkan umat Islam untuk belajar filsafat dan logika serta untuk menggunakan istilah-istilah filsafat seperti *al-hadd* (definisi) dan *al-burhan*,¹⁹ Ibn al-Salah juga mengeluarkan cercaan terhadap Ibn Sina dan mengharamkan umat Islam untuk membaca karya Aristotelianya, salah satunya *Kitab al-Shifa*. Hal ini terlihat jelas, misalnya, dalam kitab fatwa-nya:

“Pertanyaan: Apakah satu kelompok Muslim yang dianggap sebagai ulama ahli fiqh dan ahli tasawuf dibolehkan untuk membaca karya-karya Ibn Sina dan mempelajari isinya? Apakah karenanya, mereka masih bisa disebut sebagai ulama?”²⁰

5. Ibn Taymiyya (w. 729/1329)

Tokoh yang dijuluki sebagai salah seorang penulis abad tengah yang memberikan pengaruh terbesar kepada dunia Islam kontemporer ini²¹ lahir di Harran pada tanggal 10 Rabi' al-Awwal 661/22 Januari 1263 dan meninggal di Damaskus pada tanggal 20 Zulka'da 728/26 September 1328.

Menurut Laoust, Ibn Taymiyya adalah seorang 'teolog bermazhab Hanbali' yang berupaya lewat karya-karyanya memformulasikan doktrin sintesis atau konsiliasi dari tiga doktrin para ahli teologi, hadis dan tasawuf. Upaya ini dilakukan oleh Ibn Taymiyya karena ia melihat kecenderungan bahwa para teolog mendasarkan argumennya melulu pada akal, sementara para ahli hadis mendasarkan diri pada hadis (*naql*), dan di sisi lain para ahli tasawuf mendasarkan secara eksklusif pada kehendak bebas (*free will/irada*). Upaya integrasi tradisi, akal dan *free will* dalam sebuah doktrin yang dikonstruksi secara solid disebut oleh Laoust dengan upaya 'reformasi konservatif' Ibn Taymiyya. Upaya tersebut, demikian Laoust, mewujudkan dalam upaya Ibn Taymiyya memformulasikan kembali *credo* Islam, merehabilitasi ijtihad dan merekonstruksi kembali konsep negara.²²

Kritik monumentalnya terhadap logika dituangkan dalam karyanya yang ia sebut *Nasihat Ahli-l-Īman fi Radd ala Mantiqi-l-Yunan*, lebih dikenal di Indonesia dengan *al-Radd ala-l-Mantiqiyyin*.²³ Dalam karya tersebut, Ibn Taymiyya memberikan kritik epistemologis terhadap Logika Aristoteles. Ia mendekonstruksi empat prinsip logika yang menyatakan bahwa (1) *al-tasawwur la yunalu illa bi-l-hadd* (konsep dibangun hanya dengan menggunakan definisi); (2) *al-hadd muḥid tasawwura-l-ashya'* (definisi berguna untuk mengkonsepsikan sesuatu); (3) *al-tasdiq la yunalu illa bi-l-qiyas* (penilaian terbentuk hanya dengan menggunakan analogi); (4) *al-burhan yufidu-l-ilm bi-l-tasdiqat* (silogisme berguna untuk mengetahui penilaian).²⁴

Dalam *al-Radd ala-l-Mantiqiyyin*, Ibn Taymiyya tidak hanya menguraikan kelemahan setiap prinsip logika Aristoteles, kekufuran bangsa Yunani tempat di mana Logika Aristoteles diformulasikan, tetapi juga mencerca al-Ma'mun, seorang khalifah yang mengeluarkan kebijakan resmi dalam penterjemahan karya-karya orang Yunani ke dalam Bahasa Arab. Cercaan Ibn Taymiyya tersebut terekam dalam *Sawn al-Mantiq* karya al-Suyuti: "Saya kira Allah tidak akan mengampuni dosa dari apa yang telah dilakukan al-Ma'mun kepada rakyatnya, yaitu bahwa ia telah memperkenalkan ilmu-ilmu filsafat kepada masyarakatnya."²⁵

Ibn Taymiyya juga memberikan penilaian stereotifikal tentang

bangsa Yunani. Menurutny bangsa Yunani adalah bangsa kafir penyembah planet dan berhala. Mereka lebih buruk daripada bangsa Yahudi dan pemeluk agama Kristen yang telah mengubah ajaran [asli] mereka.²⁶ Namun kritik stereotifikal paling tajam terhadap Aristotelianisme terlihat jelas dalam satu bait sairnya yang dikutip al-Suyuti:

“Jika anda diajak untuk ikut dalam satu urusan oleh seorang yang jahat # janganlah anda merasa malu atau terhina”

“Aristoteles dan anjing pemangsa tentu saja berpartisipasi di tengah-tengah binatang.”²⁷

6. Zayn al-Din al-Subki (w. 735/1335)

Zayn al-Din al-Subki adalah seorang yang dijuluki sebagai *aqda-l-qudat*, seorang hakim dengan kualifikasi intelektual dan moral tertinggi. Ia adalah kakek seorang penulis biografi abad tengah terkenal, Taj al-Din al-Subki dan anggota salah satu klan abad tengah termashur di Mesir dan Suriah, al-Subki serta ayah dari seorang anak yang menjadi *shaykh al-Islam* di Damaskus, Taqi al-Din al-Subki.²⁸ Klan ini dikenal pengusung fanatis mazhab Syafi'i dan pelaku upaya rekonsiliasi mazhab Syafi'i dengan mazhab teologi Asy'ari. Karena upaya terakhir, mazhab ini mendapat resistensi kuat dari kalangan penganut mazhab Hanbali yang antropomorfis, termasuk dari Ibn Taymiyya.

Kritik al-Subki terhadap logika direkam dalam bait-bait puisi. Dalam puisi tersebut, al-Subki mewanti-wanti muslim akan bahaya yang ditimbulkan karena membaca *Kitab al-Shifa'* karya Ibn Sina dan identifikasi al-Subki kepada para pengikut Ibn Sina sebagai pengikut agama Aristoteles. Puisi beliau direkam oleh cucunya, Taj al-Din al-Subki (w. 771/1370) dalam karyanya, *Tabaqat al-Syafi'iyya*:

“Kita putuskan hubungan persahabatan # dengan mereka yang terinfeksi penyakit yang ditimbulkan oleh *Kitab al-Shifa'*.

Mereka meninggal sebagai pemeluk agama Aristoteles, # Sementara kita meninggal sebagai pemeluk agama Muhammad.”²⁹

7. Ibn al-Wazir al-San'ani (w. 840/1436)

Al-San'ani adalah seorang *mujtahid* Syi'ah Zaydiyyah mashur dari Yaman. Popularitasnya terefleksi dalam fakta bahwa biografinya ditulis secara ekstensif oleh sejumlah penulis biografi terkenal: *al-Qadi al-Hafiz* Ahmad ibn Salih ibn Abi al-Rizal dalam *Matali' al-Budur*, *al-Sayyid al-Hafiz* Ibrahim ibn al-Qasim ibn. al-Muayyid al-Hasani al-Shuhara dalam *Ruwatu-l-Fiqh wa-l-athar*, al-Sakhawi dalam *al-Daw' al-Lami'*, Taqi al-Din

ibn Fahd dalam *Mu'jam* dan *al-Hafiz* Ibn Hajar al-Asqalani (dalam *al-Durar al-Kamina*).³⁰ Karenanya, masuk akal bila al-San'ani mendapat julukan *al-Imam al-Kabir al-Mujtahid al-Mutlaq* dari al-Shawkani.³¹

Menurut Madelung, Ibn al-Wazir bahkan dianggap telah membangun mazhabnya sendiri. Ke dalam mazhab ini berafiliasi sejumlah tokoh dan penulis produktif Salih ibn Mahdi al-Maqbali (w. 1108/1696), Muhammad ibn Ismā'il al-Amir (w. 1182/1768), dan Muhammad ibn Ali al-Shawkani (w. 1250/1834).³²

Peran yang paling menonjol dari al-San'ani sebagai seorang ahli fiqh zaidiyyah kenamaan di Yaman adalah bahwa ia telah berperan memoderatkan ajaran-ajaran Syi'ah Zaidiyyah sehingga bisa diterima oleh kalangan Sunni yang merupakan sekte yang pengikutnya penduduk mayoritas Yaman. Ia misalnya mengarang satu karya yang terdiri dari beberapa jilid, *al-Awasim wa-l-Qawasim* untuk membela doktrin-doktrin Sunni dan mengkritik ajaran-ajaran Zaidiyyah yang bertentangan dengan doktrin Sunni tersebut.³³ Di samping itu, Ibn al-Wazir al-San'ani juga merujuk kepada koleksi hadis Sunni sebagai sebuah otoritas sumber hukum. Upaya dalam mendukung doktrin-doktrin mazhab neo-Sunni di Yaman memang bertujuan untuk mengakomodasi sentimen dan pandangan keagamaan mayoritas penduduk Yaman yang Sunni tetapi di bawah kontrol pemerintahan imamah zaidiyyah. Menurut Madelung, karena upayanya ini, maka pemerintahan imamah zaidiyyah di Yaman dapat bercokol selama berabad-abad sampai tahun 1382/1962.³⁴

Kritik al-San'ani terhadap logika bisa dipahami secara eksplisit dalam karya *Tarjih Asalibi-l-Qur'an ala Asalibi-l-Yunan*³⁵ (Memprioritaskan Prinsip-prinsip yang dideduksi dari al-Qur'an di atas Prinsip-prinsip yang dideduksi dari Ilmu-ilmu Yunani). Al-San'ani, misalnya, menyatakan bahwa untuk mengetahui Tuhan, kita tidak harus mendasarkan diri pada premis-premis logika dan prinsip-prinsip rasional. Menurut al-San'ani, al-Hudhud mengakui ke-Esa-an Tuhan dan mengakui kebenaran kepercayaannya berdasarkan kepada keberadaan hujan dan tanaman yang keduanya selalu dibutuhkan hewan, al-Hudhud tidak membaca logika.³⁶ Al-Hudhud, lebih lanjut, mengklaim bahwa, para ilmuwan terkenal Muslim dan *amir al-mu'minin* sama sekali tidak menggunakan premis-premis logika dan prinsip-prinsip para teolog.³⁷

Oposisi Ibn al-Wazir al-San'ani terhadap logika terefleksi dalam anjurannya bahwa mencari ilmu agama dibolehkan meskipun harus pergi ke negeri Cina. Sebaliknya, mencari ilmu-ilmu rasional, termasuk logika, sama sekali diharamkan.³⁸ Al-San'ani juga menganggap rendah para ahli logika. Menurutnya, para ahli logika tidak bisa dikategorikan sebagai

ulama yang ahli dibidangnya, karena mereka tidak mampu melakukan apapun ketika berbicara mengenai masalah prinsip-prinsip agama.³⁹

Menariknya, al-San'ani juga mengolok-olok Fakhr al-Din al-Razi (w. 604/1209), seorang penulis karya ensiklopedis filsafat abad ke-13, *al-Mabaiith al-Mashriqiyya*, karya yang banyak dipengaruhi *Kitab al-Shifa'* karya Ibn Sina. Olok-olok al-San'ani tersebut tercermin ketika ia menceritakan kedatangan *al-Syaikh* Abd al-Qadir al-Jaylani ke kota Ray untuk mengunjungi para pengikut tasawufnya. Menurut al-San'ani, al-Jaylani dan para pengikutnya duduk di tempat terhormat. Para pengunjung menjambangi al-Jaylani untuk mendapat berkahnya. Ketika al-Razi menemui al-Jaylani, yang disebut terakhir tidak memberi tempat duduk terhormat kepada al-Razi, tidak seperti kepada tamu-tamu lainnya dan tidak memujinya di hadapan para pengikutnya.⁴⁰

B. Aristotelianisme Sebagai Sebuah Tradisi Keilmuan yang Bersumber dari Karya-karya Aristoteles

Menurut Peters, Aristotelianisme adalah sebuah tradisi intelektual yang dibangun dengan merujuk kepada karya-karya Aristoteles. Tradisi ini tidak hanya melahirkan sejumlah literatur yang ditulis untuk meringkas, menafsirkan, menginterpretasikan gagasan-gagasan Aristoteles, tetapi juga semua literatur yang merujuk kepada, dan dipengaruhi oleh karya-karya yang menafsirkan dan meringkas karya-karya Aristoteles.⁴¹

Sebagai sebuah tradisi intelektual, Aristotelianisme menyebar ke berbagai penjuru dunia seiring dengan pertemuan peradaban Yunani dengan peradaban besar lainnya. Pertemuan ini kemudian melahirkan tradisi Helenisme yang menurut Peters memiliki dua arah: Helenisme arah Barat dan Helenisme arah Timur.

Helenisme arah Barat, menurut Peters, melahirkan sejumlah intelektual seperti Ennius, Vergil, Horace, Quintillian, Cassiodorus, Alcuin, John of Salisbury, Dante, Petrarch, Scaliger, Bentley, Jowett dan Jebb. Sementara Helenisme arah Timur, mempengaruhi sejumlah nama: Clement, Origen, Basil, Nemesius, John Philoponus, Sergius of Rish'ayna, Ibn al-Bitriq, al-Kindi, Hunayn b. Ishaq, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rushd.⁴²

Penyebaran Helenisme ke dunia Islam paralel dengan penterjemahan tidak hanya karya-karya Aristoteles tetapi *pseudepigraphs*, komentar, pengantar, antologi, karya ringkasan (*epitomes*) dan catatan pinggir (*glosses*) terhadap karya-karya Aristoteles tersebut ke dalam Bahasa Arab. Pengaruh gerakan penterjemahan ini membuka jalan kepada

munculnya, apa yang disebut Nurcholish Madjid dengan teologi skolastik (*kalam*), Aristotelianisme Islam dan neo-Platonisme (*falsafa*) di Dunia Islam.⁴³

Tradisi Aristotelianisme yang diterima bangsa Arab adalah tradisi yang sudah mengalami ‘pembentukan’ selama lima abad di tangan para intelektual Yunani generasi setelah Aristoteles dan selama dua abad di tangan kaum intelektual Syiria Kristen yang kemudian menjadi penterjemah karya-karya Aristoteles untuk bangsa Arab.⁴⁴

Ketika Aristotelianisme masuk dunia Islam, ia memasuki era apa yang disebut Laughlin, sebagai ‘*Arabic Moment of Aristotelianism*,’ yang merentang lebih dari 400 tahun. Dalam masa ini, muncul sejumlah ilmuwan Muslim yang menterjemahkan, memberikan komentar terhadap karya-karya Aristoteles.

Salah satu ilmuwan muslim yang paling gencar mempromosikan karya-karya Aristoteles ke Dunia Islam adalah Ibn Sina. Promosi Ibn Sina terefleksi misalnya dalam salah satu dari dua karya utama Ibn Sina, *Kitab Shifa’ al-Nufus* di samping *al-Qanun fi-l-Tibb*, dua karya yang menempatkannya pada posisi ‘guru’ dalam bidang kedokteran ilmu alam dan filsafat.⁴⁵ Menurut Yasin, karya ini ditulis oleh Ibn Sina karena (1) dorongan murid-muridnya yang memintanya untuk menulis sebuah ensiklopedia komprehensif dalam bidang filsafat, (2) keperluannya untuk membangun argumen yang digunakan dalam debat intelektual yang dilakukannya terhadap lawan-lawannya; dan (3) kecenderungan dan kesungguhannya terlibat dalam studi ilmu-ilmu Yunani.⁴⁶

Posisi Ibn Sina terhadap Aristotelianisme terefleksi dalam berbagai fakta. *Pertama*, dalam berbagai karyanya, Ibn Sina, misalnya, memberikan berbagai sebutan penghormatan dan pengakuan akan otoritas keilmuan kepada Aristoteles. Dalam beberapa karyanya Ibn Sina merujuk kepada Aristoteles sebagai ‘Guru Pertama’ (*al-mu’allim al-awwal*) dan kepada karya-karya Aristoteles sebagai ‘Pengajaran Pertama’ (*al-ta’lim al-awwal*). Dalam karya lainnya, Ibn Sina menyebut Aristoteles sebagai ‘Pemimpin yang bijak, Pemandu dan Guru para filosof.’⁴⁷

Kedua, Ibn Sina menyebut sebagian karya-karyanya sebagai komentar, interpretasi dan ringkasan terhadap karya-karya Aristoteles. Hal ini terlihat jelas dalam ungkapannya berikut ini: “Orang yang pertama kali membangun ilmu Logika adalah Aristoteles, seorang filosof Yunani. Kita telah menulis banyak buku untuk memberikan *sharah* yang sangat mendetail dalam disiplin ilmu logika, dan kita juga telah menulis sejumlah ringkasan dan kompilasi tulisan (*jawami’ wa-mukhtasarat*)...”⁴⁸

Karena ‘jasa-jasa’nya tersebut, tidak hanya membuatnya dijuluki

*'the most effective promoter of Greek philosophy and Aristotle's work on logic,'*⁴⁹ tetapi mengantarkan kepada seperti yang diungkapkan Peters bahwa meskipun tradisi Aristotelianisme hanyalah bagian dari beberapa warisan Yunani, namun tak ada bagian lain dari warisan itu yang diteliti dan dilestarikan serta besarnya efek yang ditimbulkannya daripada tradisi Aristotelianisme.⁵⁰

C. Aristotelianisme dan Sikap Resistensial Kaum Muslim

Pertemuan peradaban Islam dan Helenisme lewat proses penterjemahan karya-karya Yunani sejak masa Yazid ibn Khalid al-Barmaki (viz. menteri masa Khalifah Harun al-Rashid) dan kemudian melalui kebijakan politik eksplisit al-Ma'mun, menumbuhkembangkan setidaknya dua sikap kebudayaan di kalangan umat Islam, yaitu *pertama*, sikap oposisi, dan *kedua*, sikap akomodatif.

1. Sikap Oposisi

Sikap oposisi terhadap kebudayaan 'asing' ini menurut Von Grunebaum berasal dari keyakinan bahwa khazanah intelektual (dan spiritual) Islam sudah mencukupkan setiap kebutuhan intelektual (dan spiritual) umat Islam. Karenanya mereka tidak membutuhkan epistemologi yang dipinjam dan digali dari 'khazanah (intelektual) asing.' Sikap ini tercermin misalnya dalam sebuah '*credo*' yang sering di rujuk oleh para penganut mazhab Syafi'i penentang ilmu-ilmu 'asing.' Dalam *credo* tersebut dinyatakan bahwa kebodohan umat dan diskusi kontroversial di antara mereka hanyalah disebabkan oleh karena mereka tidak mendalami bahasa Arab dan karena kecenderungan mereka untuk mempelajari bahasa Aristoteles.⁵¹

Credo ini diformulasi pertama kali oleh al-Syafi'i (w. 203/820), kemudian ditransmisikan dan dikonservasi oleh para ulama terkenal yang memiliki sikap sejalan dengan al-Syafi'i kepada ilmu-ilmu Yunani. Untuk menyebut beberapa, *credo* ini dikutip oleh al-Harawi (w. 481/1088) dalam karya yang ia tulis untuk mengkritik teologi dan ahli teologi, *Dhamm ilmi-l-Kalam*,⁵² al-Nawawi (w. 676/1277) dalam *Tabaqat al-Fuqaha*,⁵³ *Qadi al-Muslimin al-Hafiz* Izz al-Din Abd al-Aziz ibn *Qadi al-Qudat* Badr al-Din ibn Jama'a (w. 767/1366) dalam *Tadhkira*, dan oleh al-Suyuti (w. 909/1505) dalam karya yang ia tulis untuk menghantam Logika Aristoteles dan teologi, *Sawn al-Mantiq wa 'l-Kalam*.⁵⁴

Sikap oposisi terhadap Aristotelianisme bisa diidentifikasi ke dalam dua sikap: Sikap oposisi pasif dan oposisi kritis. Sikap oposisi pasif direpresentasikan misalnya oleh para ulama yang menentang secara *apriori*

semua elemen Aristotelianisme, tanpa terlebih dahulu meneliti dan menguji tesis-tesis dari tradisi Aristotelianisme tersebut apakah bertentangan dengan *credo* Islam atau tidak. Ke dalam tipologi ini bisa disebut misalnya Ibn al-Salah al-Shahrazuri (w. 643/1254), Abu Nasr al-Qushayri (w. 469/1077), Ibn al-Qayyim al-Jawziyya (w. 751/1351), dan al-Nawawi (w. 676/1277). Para ulama yang beroposisi secara kritis kepada Aristotelianisme misalnya Abu Sa'id al-Sirafi (w. 368/979) seperti tercermin dalam perdebatan sengitnya menyangkut keabsahan status Logika Aristoteles sebagai sarana untuk mencari kebenaran diperbandingkan dengan logika yang diderivasi dari Bahasa Arab.⁵⁵ Ibn Taymiyya seperti tercermin dalam *Nasihat Ahli-l-Iman fi Radd ala Mantiqi-l-Yunan* (judul alternatifnya: *al-Radd ala-l-Mantiqiyyin*), dan Abu al-Naja al-Farid dalam karyanya *Kasr al-Mantiq*.⁵⁶

2. Sikap akomodatif

Sikap ini mengejawantah dalam bentuk menerima dan mengakomodasi Aristotelianisme sebagai satu epistemologi untuk mencari kebenaran. Sebanding dengan kelompok yang memiliki sikap oposisi terhadap Aristotelianisme, kelompok yang menerima dan menggunakan Aristotelianisme juga bisa dibedakan menjadi dua kelompok sikap: Sikap akomodasi pasif dan akomodasi kritis. Sikap akomodasi pasif terhadap Aristotelianisme bisa diidentifikasi sebagai sikap menerima dan memakai semua elemen epistemologi yang diderivasi dari Logika Aristoteles. Kelompok ini menggunakan begitu saja semua prinsip-prinsip Logika Aristoteles dan semua produk pemikiran yang dibangun di atas premis-premis Logika Aristoteles. Bahkan pemilik sikap ini diidentifikasi sebagai kelompok yang dirujuk para ahli sejarah pemikiran Islam sebagai penafsir, penterjemah dan pembuat ringkasan karya-karya Aristoteles: Al-Farabi, al-Kindi, Ibn Sina dan Ibn Rushd.

Dalam menggunakan produk Aristotelianisme, sebagian ulama mengkritik dan bahkan memberikan penilaian terhadap epistemologi yang akan dipinjamnya dari Logika Aristoteles. Ulama kelompok ini sangat hati-hati dalam memakai epistemologi itu. Sejumlah ulama bisa diidentifikasi memiliki sikap seperti ini. Setelah mempelajari semua produk Aristotelianisme (falsafah, logika dan teologi diskursif), al-Gazali, misalnya, memilah-milah produk Aristotelianisme mana saja yang bebas nilai dan murni sebagai '*instrument of thought*' dan mana produk Aristotelian yang tesis-tesisnya bisa membawa kekufuran dan ke-zindiq-an bagi Umat Islam. Setelah melakukan penelitian mendalam, ia hanya mengadopsi Logika saja dan menolak filsafat. Sikap kritis ini tercermin

dalam karyanya, *Tahafut al-Falasifa* yang ia buat untuk membeberkan tesis-tesis para filosof yang bisa membawa muslim kepada kekufuran. Dari 20 tesis kaum filosof, tiga di antaranya: bahwa Tuhan tidak mengetahui hal-hal partikular, menolak kebangkitan tubuh dan keabadian alam, harus ditolak karena membawa kepada kekufuran dan tujuh di antaranya membawa Muslim kepada ke-zindiq-an.⁵⁷ Sementara sikap akomodatifnya, dibuktikan dengan menggunakan Logika Aristoteles sebagai sebuah organon (*muqaddima*) untuk mencari kebenaran ilmiah, seperti terlihat dalam kata pengantar bagi kitab *ushul al-fiqh*-nya, *al-Mustasfa*'.

Sikap kritis terhadap produk Aristotelianisme tidak hanya ditunjukkan oleh al-Gazali, tetapi juga oleh seorang 'ahli fiqh, teolog, filosof dari al-Andalusia, salah seorang pemikir terbesar peradaban Arab-Muslim, pendiri mazhab Zahiri,' Ibn Hazm (w. 456/1064).⁵⁸ Sikap kritisnya tercermin dalam sejumlah fakta berikut ini.

Sikap kritis Ibn Hazm terhadap logika Aristoteles terlihat jelas misalnya ketika ia memahami perdebatan antara Abu Sa'id al-Sirafi, pengusung logika (bahasa) Arab, dan Matta ibn Yunus, pengusung Logika Aristoteles. Menurutnya, al-Sirafi menolak Logika Aristoteles karena logika tersebut berkaitan dengan bahasa Yunani dan tidak memberikan manfaat apapun bagi orang Arab. Dalam karya tersebut, Ibn Hazm juga menegaskan berkali-kali bahwa apa yang ia dapatkan dari Aristoteles adalah apa yang ia dapatkan juga dari bahasa-bahasa lainnya.

Benar fakta bahwa Ibn Hazm, seperti terlihat dalam karya-nya, *Kitab al-Taqrīb* meringkas dan memberi ulasan terhadap Logika Aristoteles, tetapi haruslah diingat bahwa ia memahami logika tersebut bukanlah dalam *spirit* Aristoteles. Indikasinya adalah bahwa ia memberikan contoh-contoh dalam penjelasan logisnya dalam karya tersebut dengan mendeduksikannya dari al-Qur'an.

Dengan memahami Logika Aristoteles, Ibn Hazm berusaha membangun sistem logika 'baru'. Sistem logika ini menetapkan bahwa meskipun akal mampu 'menetapkan' kebenaran, namun akal sebenarnya harus ditundukkan kepada ajaran Allah. Bagi Ibn Hazm, akal adalah pekerja (*worker*) bukan pengatur (*ruler*).

Sistem logika Ibn Hazm adalah sistem yang mampu menganalisa teks wahyu dan memahami esensi makna zahir wahyu tersebut tanpa mengurangi apresiasi kepada teks tersebut dengan cara menafsirkan apa yang Allah maksudkan dengan apa yang manusia ingin pahami. Karenanya, meskipun Ibn Hazm menguasai Logika Aristoteles dan menguasai betul bagaimana cara menggunakan argumen-argumen Logika

Aristoteles tersebut untuk mematahkan argumen lawan-lawannya, namun ia memiliki kecenderungan untuk mengurangi peran penting dan jangkauan aplikasi prosedur logika yang dianggap sebagai instrumen akal independen.⁵⁹

Sikap akomodasi kritis al-Gazali dan Ibn Hazm terhadap sebagian aspek dari Aristotelianisme, mengundang sikap oposisi dari sebagian ulama. Karena adopsi prinsip-prinsip Logika Aristoteles yang al-Gazali lakukan dalam *kitab ushul fiqh*-nya, *al-Mustasfa*, menurut al-Nashshar, al-Gazali mendapat kritikan tajam dari sejumlah ulama: Abu Ishaq al-Marginani (w. 513/1119), al-Qushayri, al-Turtushi (w. 520/1127), al-Maziri, Ibn al-Salah (w. 643/1246) dan al-Nawawi (w.631/1238).⁶⁰ Hal yang sama terjadi pada diri Ibn Hazm, beberapa karya logika-nya dibakar oleh pengikut lawan-lawan polemiknya.⁶¹

Kesimpulan

Melihat variasi argumen para penentang Logika Aristoteles seperti tersebut dalam *sub-chapter A*, bisa disimpulkan bahwa obyek yang menjadi kritik mereka tidak hanya Aristoteles dan/atau Logika Aristoteles *per se*, tetapi sebenarnya Aristotelianisme: sistem intelektual yang dibangun di atas, dan terinspirasi oleh, karya-karya Aristoteles. Hal ini didasarkan pada beberapa fakta bahwa argumen penentang logika diproyeksikan tidak hanya terhadap Aristoteles, sebagai tokoh yang pertama kali memformulasikan prinsip-prinsip logika, dan kritik terhadap Logika itu sendiri tetapi juga kepada (1) ulama yang mengadopsi Aristotelianisme seperti tersebut kepada al-Gazali dan Ibn Hazm, (2) kepada al-Ma'mun dan Yazid ibn Khalid al-Barmaki, dua pejabat Abbasiyah yang memfasilitasi proses akuisisi dan penterjemahan naskah-naskah Yunani (Aristotelian) ke dalam Bahasa Arab, (3) kepada para penafsir, penterjemah dan pembuat ringkasan karya-karya Aristoteles untuk konteks budaya Islam: Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rushd, dan seterusnya.

Dalam konteks pertemuan peradaban Islam dan Helenisme, sikap-sikap terhadap Aristotelianisme tersebut di atas sebenarnya menggambarkan sikap kebudayaan sebagian umat Islam terhadap budaya asing dan produk intelektual yang dibawanya. Bagi sebagian ulama, interaksi peradaban Islam dan Helenisme lewat akuisisi berbagai naskah Yunani pada masa Yazid dan gerakan penterjemahan karya Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa al-Ma'mun, akan mengancam tidak hanya tradisi mapan yang merujuk kepada otoritas tradisional tertinggi al-

Qur'an dan al-Sunnah tetapi juga akan mengeliminasi peran metode penafsiran akan dua sumber tradisi tersebut yang didasarkan kepada prinsip-prinsip bahasa Arab yang dianggap mencukupi kebutuhan epistemologis umat Islam ketika ingin melakukan abstraksi, deduksi dan generalisasi.

Meskipun interaksi Islam dengan produk intelektual Helenisme telah memberikan sumbangan intelektual yang sangat berharga bagi umat Islam seperti (a) "bentuk-bentuk pemikiran dan sistematisasi rasional," (b) "prosedur-prosedur logis," (c) "metode generalisasi dan abstraksi" dan, (d) "prinsip-prinsip klasifikasi,"⁶² yang dapat dipinjam untuk mencari 'kebenaran', seperti yang dilakukan oleh Ibn Rushd, al-Gazali, Ibn Hazm, dll, namun bagi sebagian (besar) ulama, eksistensi dan konservasi tradisi adalah di atas segala-galanya. Dalam konteks inilah resistensi sebagian ulama terhadap Aristotelianisme (mungkin) harus dipahami.

Catatan Akhir:

¹Penulis sampaikan ungkapan terima kasih mendalam kepada para 'aktivis' forum diskusi 'Mazhab Ciceri,' Serang Banten: M. Hudaeri, Uib Salahuddin, Muhammad Apud, Budi Sudrajat, Jarir, Yanwar P. , Efi S., Andi Rosa, Helmy, Ade Fakhri, yang selalu 'semangat' untuk mendiskusikan berbagai isu klasik maupun kontemporer.

²Chaumont, E., "al-Syafi'i," EI5, vol. IX, hal. 181.

³Al-Suyuti, *Sawn al-Mantiq*, hal. 48.

⁴Ibidem.

⁵Ibidem.

⁶Perlu pula dicatat di sini bahwa ada nama tokoh ahli sejarah yang memiliki *laqab*, Abu Nasr al-Maqdisi dan dikenal dengan nama al-Mutahhar b. al-Tahir, yang menulis *al-Bad' wa 'l-Ta'rih* di Bust pada tahun 355/966. Lihat Bosworth, C.E., "al-Mutahhar b. al-Tahir," EI5, vol. VI, hal. 129. Al-Subki, Taj al-Din, *Tabaqat al-Syafi'iyya al-Kubra* (Cairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1970), ed. Abd al-Fattah Muhammad al-Khulw et. al., vol. V, hal. 351-3.

⁷Qayrawan, kata yang diarakkan dari bahasa Persia, Karawan, sebuah kota besar di Afrika. Di kota ini lahir dua orang tokoh abad tengah terkenal, Abu Bakr al-Baqilani dan Mu'ammad ibn Abu Bakr Abd Allah Muhammad ibn Abi Nasr Hibat Allah ibn Ali b. Malik Abu Abd Allah al-Tamimi. Al-Hamawi, Yaqut b. Abd Allah al-Rumi, *Jacut's geographisches Wörterbuch*, ed. F. Wüstenfeld (Leipzig : 1866-73), vol. IV, hal. 212-4.

⁸Yahya ibn Khalid diangkat *wazir* oleh Harun al-Rashid. Ia diangkat sebagai seorang Gubernur wilayah Adharbayzan pada tahun 158/775. Pada tahun 161/778, ia menjadi seorang tutor untuk Khalifah Harun. Ia menghabiskan masa jabatannya selama 17 tahun, dari tahun 170/786 sampai tahun 187/803. Lihat, Sourdrel, D., [W. Barthold], "al-Baramika," EI5, vol. I, hal. 1033-6.

⁹Al-Rashid bi-llah, Abu Ja'far al-Mansur, Khalifah Abbasiah ke-13, anak al-Mustarshid, dilahirkan circa tahun 501/1107-8. Ia diangkat menjadi seorang khalifah

setelah kematian ayahnya pada tahun 529/1135. Ia meninggal tahun 532/1138. See, Hillenbrand, Carole, "al-Rashid," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden: E.J. Brill, 1995), ed. C.E. Bosworth et al, vol. VIII, hal. 439-40 .

¹⁰Al-Suyuti, *Sawn*, *op. cit.*, hal. 39-41.

¹¹Hartmann, A., "Al-Nāsir li Din Allāh," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden & New York: E.J. Brill, 1993), ed. C.E. Bosworth et al, vol. VII, hal. 96-9.

¹²Ibidem.

¹³Ensiklopedi Ikhwan al-Safa', menurut Rescher, terdiri dari 52 risalah. Risalah tersebut terbagi kedalam empat bagian yang hampir sama, masing-masing membahas (1) Matematika, (2) Ilmu Alam, (3) Metafisika, dan (4) Mistisisme, Astrologi, Sihir, dst. Lihat, Rescher, Nicholas, *The Development of Arabic Logic* (Pittsburgh: University of Pittsburgh Press, 1964), hal. 146.

¹⁴Hartmann menterjemahkan istilah ini dengan "tricks und talismane" (intrik dan azimat). Diskusi lebih jelas mengenai istilah ini lihat, Manfred Ullmann, *Die Natur- und Geheimwissenschaften im Islam* (Köln & Leiden: E.J Brill, 1972), hal. 360.

¹⁵Hartmann, Angelika, *an-Nasir li-Din Allah (1180-1225): Politik, Religion, Kultur in der späten Abbasidenzeit* (Berlin & New York: Walter de gruyter, 1975), hal. 256-7.

¹⁶Kalimat ini dikutip Hartmann, *op. cit.*, hal. 255,

¹⁷Hartmann, *op. cit.*, hal. 256.

¹⁸Robson, J., "Ibn al-Salah," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden & London: E.J. Brill & Luzac & Co, 1971), ed. B. Lewis et al, vol. III, hal. 927.

¹⁹Fatwa ini bisa dilihat dalam Al-Shahrazuri, Ibn al-Salah, *Fatawa ibn al-Salah fi 'l-Tafsir wa'l-Hadith wa'l-Aqa'id* (Cairo: Idara al-Tiba'a al-Muniriyya, 1348), hal. 4.

²⁰Penulis tidak membaca langsung teks fatwa ini, yang menurut Griffel dicetak dalam *Fatawa wa Masa'il Ibni-l-Salah fi Tafsir wa-l-Hadith wa-l-Ushul wa-l-Fiqh*, ed. A.A. Qal'aji (Bierut: 1986), 2 vols. Fatwa ini penulis kutip dari Griffel, Frank, *Apostasie und Toleranz im Islam: Die Entwicklung zu al-Çazālī's Urteil gegen die Philosophie und die Reaktionen der Philosophen* (Leiden, Boston & Köln: E.J. Brill, 2000), hal. 354. Kutipan tersebut di atas adalah terjemahan dari: "Frage: Über eine Gruppe von Muslimen, die sich zu den Leuten des Wissens und des Sufismus zählen. Ist es erlaubt, daß sie sich mit den aWerkens avicennas beschäftigen und in seinen Büchern studieren? Und ist es dieser Gruppe erlaubt, davon überzeugt zu sein, er gehöre zu den Gelehrten?"

²¹Laoust, H., "Ibn Taymiyya," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden & London: E.J. Brill & Luzac & Co, 1971), ed. B. Lewis et al, vol. III, hal. 951-5.

²²Laoust, H., *op. cit.*, hal. 951.

²³*Al-Radd ala-l-Mantiqiyin* adalah judul yang diberikan oleh editor pertama kitab *Nasihat*, Sharaf al-Din al-Kutubi. Dalam teks karya al-Suyuti, kitab ini disebut dengan *Nasihat Ahli-l-Iman fi Radd ala Mantiqi-l-Yunan*. Lihat, Ibn Taymiyya, *Kitab al-Radd ala-l-Mantiqiyin* (Bombay: al-Matba'a al-Qayyima, 1949)

²⁴Lihat diskusi penulis mengenai upaya Ibn Taymiyya 'menguli' kelemahan prinsip-prinsip logika Aristoteles dalam artikel, "Metode al-Suyuti (w. 909/1505 meringkas *al-Radd ala-l-Mantiqiyin* karya Ibn Taymiyya (w. 729/1329)," *ALQALAM*, vol. 22, no. 3 (Desember 2005), h.396-408.

²⁵"*ma azunnu 'llah jagfuru li-l-ma'mun ma fa'alah ma'a hadhibi-l-umma min idkhalil-ulum al-falsafiyia bayn ahliha.*" Al-Suyuti, *Sawn*, *op. cit.*, hal. 41-2.

²⁶Al-Suyuti, *Sawn*, *op. cit.*, hal. 38.

²⁷Diterjemahkan dari: “*idha shuriketa fi amr bi dunin fala yulliqka ‘ar aw nufur fa-fi-l-hayawan yushtaraku idtiraran aristatalis wa-l-kalbu-l-‘aqur.*” Lihat al-Suyuti, *Sawn*, *op. cit.*, hal. 37.

²⁸Al-Subki dilahirkan di Mesir tahun 659/1262 dan meninggal pada hari Selasa, 9 Sha’ban 735/1335. Lihat al-Subki, Taj al-Din, *op. cit.*, vol. X, hal. 89.

²⁹“*qata’na-l-ukehuwwa min ma’sharin bibim maradun min kitabi-l-shifa’. Famatu’ ala din sirtalis wa mutna ala millati-l-mustafa.*” QM, hal. 6, l. 5-6; Syair ini juga direkam oleh al-Suyuti, *Sawn*, *op. cit.*, p.37; al-Subki, *op. cit.*, vol. X, hal. 94. Menurut Ibn Taymiyya, syair ini sebenarnya dikarang oleh Ibn al-Qushayri (d. 469/1077).

³⁰Ibn al-Wazir al-San’ani, *Ithar al-Haqq ala al-Khalq fi Radd al-Khilafat ila Madhhab al-Haq* ((Cairo: Matba’a al-Ma’ahid, 1359/1941), hal. 4.

³¹Al-San’ani *Īthār*, *op. cit.*, hal. 59.

³²Madelung, W., “Zaydiyya,” in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden: E.J. Brill, 2002), ed. P. J. Bearman *et al*, vol. XI, hal. 477-81.

³³Madelung, *op. cit.*, hal. 477-81.

³⁴*Ibidem*.

³⁵Karya ini sudah diterbitkan di Kairo oleh Matba’-l-Ma’ahid pada tahun 1349/1931.

³⁶*Ibidem*.

³⁷*Ibidem*.

³⁸Al-San’ani, *Tarjih Asalibi-l-Qur’an ala Asalibi-l-Yunan* (Cairo: Matba’a al-Ma’ahid, 1349/1931), hal. 40.

³⁹al-San’ani, *Tarjih*, *op. cit.*, hal. 90.

⁴⁰al-San’ani, *Tarjih*, *op. cit.*, hal. 43.

⁴¹Peters, F. E., *Aristotle and the Arabs: The Aristotelian Tradition in Islam* (New York & London: New York University Press & University of London Press, 1968)

⁴²Peters, *op. cit.*, hal. xvii.

⁴³Madjid, Nurcholish, *Ibn Taymiyya in ‘Kalam’ and ‘Falsafa’ (A Problem of Reason and Revelation in Islam)* (Michigan: UMI Dissertation Services, 1997), hal. 221.

⁴⁴Peters, *op. cit.*, hal. 7, 18.

⁴⁵Goichon, A.M., “Ibn Sinā,” in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden&London: E.J. Brill& Luzac & Co, 1971), ed. B. Lewis *et al*, vol. III, hal. 941-7.

⁴⁶Yasin, Ja’far Ali, *Faylasuf Alim: Dirasa Tahliliyya li Hayat ibn Sina wa Fikrih al-Falsafi* (Beirut: Dar al-Andalus, 1984/1404), hal. 74-5.

⁴⁷Gutas, D., *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna’s Philosophical Works* (Leiden, New York, Kopenhagen & Koln: E.J. Brill, 1988), hal. 286-8.

⁴⁸Gutas, D., *op. cit.*, hal. 293-4.

⁴⁹Laughlin, Burgess, *The Aristotle Adventure* (Arizona: Albert Hale Publishing Flagstaff, 1995), hal. 117.

⁵⁰Peters, *op. cit.*, hal. 6.

⁵¹Al-Suyuti, *Sawn*, *op. cit.*, p. 48.

⁵²Al-Harawi, Abd Allah b. Muhammad b. Ali al-Ansari, *Dhamm al-Kalam wa-ahlihi* (Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani, 1994), ed. Samih Dugaym, lihat pada hal. 246-259

⁵³*Mukhtasar Tabaqat al-Fuqaha*, ed. ‘Adil Abd al-Mawjud (Beirut: Mu’assasat al-Kutub al-Thaqafiyya, 1995)

⁵⁴Al-Suyuti, *Sawn*, *op. cit.*, hal. 48.

⁵⁵Teks perdebatan ini diabadikan oleh Abu Hayyan al-Tawhidi dalam karyanya, *al-Imta' wa-l-Mu'anasa*, ed. Ahmad Amin and Ahmad al-Zayn (Cairo: Lajnat al-Ta'lif, 1953), hal. 107-128. Bandingkan dengan teks yang diteliti dan diterjemahkan oleh D.S. Margoliouth, "The Discussion between Abu Bishr Matta and Abu Sa'id al-Sirafi on the Merits of Logic and Grammar", dalam *Journal of the Royal Asiatic Society* (1905), hal. 79-129.

⁵⁶Oposisi sistematis terhadap Logika Aristoteles didiskusikan oleh Baqir, Z. A. dalam tesisnya, *The Problem of Definition in Islamic Logic: A Study of Abu al-Naja al-Farid's Kasr al-Mantiq in Comparison with Ibn Taimiyyah's Kitab al-Radd ala al-Mantiqiyyin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998). Penulis berterima kasih kepada Helmy Faizi Bahrul Ulum, M.Hum. yang mencarikan e-mail Dr. Z.A. Baqir untuk penulis, sehingga penulis berkesempatan untuk berkorespondensi dengan, dan mendapatkan copy tesis dari, Dr. Baqir.

⁵⁷Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1983) 2nd. Ed., hal. 223; Lihat Griffel, *op. cit.*, hal. 269.

⁵⁸Arnaldez, R., R., "Ibn Īazm," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden&London: E.J. Brill& Luzac & Co, 1971), ed. B. Lewis *et al*, vol. III, hal. 970-3.

⁵⁹Arnaldez, *op. cit.*, hal. 972-3.

⁶⁰Al-Nashshar, Ali Sami, *Manahij al-Bahth inda Mufakkiri-l-Islam* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1978), hal. 143-4.

⁶¹Griffel, *op. cit.*, hal. 378.

⁶²Von Grunebaum, Von Grunebaum, G.E., "Islam and Hellenism," in *Logic in Classical Islamic Culture* (ed.) G.E. von Grunebaum (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1970), hal. 25.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mufti, "Metode al-Suyuti Meringkas al-Radd Ala al-Mantiqiyyin Karya Ibn Taymiyya," *ALQALAM*, vol. 22, no. 3 (Desember 2005), h.396-408
- Arnaldez, R., "Ibn Hazm," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden&London: E.J. Brill& Luzac & Co, 1971), ed. B. Lewis *et al*, vol. III, hal. 970-3.
- Bosworth, C.E., "al-Mutahhar b. al-Tahir," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden: E.J. Brill, 1991), ed. C.E. Bosworth *et al*, vol. VI, hal. 129
- Chaumont, E., "al-Syafi'i," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden: E.J. Brill, 1998), ed. C.E. Bosworth *et al*, vol. IX, hal. 181

- Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1983) 2nd. Ed.
- Goichon, A.M., "Ibn Sina," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden&London: E.J. Brill& Luzac & Co, 1971), ed. B. Lewis *et al*, vol. III, hal. 941-7
- Griffel, Frank, *Apostasie und Toleranz im Islam: Die Entwicklung zu al-Çazalis Urteil gegen die Philosophie und die Reaktionen der Philosophen* (Leiden, Boston & Köln: E.J. Brill, 2000)
- Gutas, Dimitri, *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works* (Leiden, New York, Copenhagen & Koln: E.J. Brill, 1988)
- Al-Hamawi, Yaqut b. Abd Allah al-Rumi, *Jacut's geographisches Wörterbuch*, ed. F. Wüstenfeld (Leipzig : 1866-73)
- Hartmann, Angelika, *an-Násir li-Din Allah (1180-1225): Politik, Religion, Kultur in der späten Ābbāsidenzeit* (Berlin & New York: Walter de gruyter, 1975)
- , "Al-Suhrawardi, Shihab al-Din Abu Hafs Umar," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden: E.J. Brill, 1998), ed. C.E. Bosworth *et al*, vol. IX, hal. 778
- , "Al-Nasir li Din Allah," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden&New York: E.J. Brill, 1993), ed. C.E. Bosworth *et al*, vol. VII hal. 96-9.
- Hillenbrand, C., "al-Rashid," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden: E.J. Brill, 1995), ed. C.E. Bosworth *et al*, vol. VIII, hal. 439-40
- Ibn Taymiyya, *Kitab al-Radd ala-l-Mantiqiyin* (Bombay: al-Matba'a al-Qayyima, 1949)
- Laughlin, Burgess, *The Aristotle Adventure* (Arizona: Albert Hale Publishing Flagstaff, 1995)
- Laoust, H., "Ibn Taymiyya," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden&London: E.J. Brill& Luzac & Co, 1971), ed. B. Lewis *et al*, vol. III, hal. 951-5
- Madelung, W., "Zaydiyya," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden: E.J. Brill, 2002), ed. P. J. Bearman *et al*, vol. XI, hal. 477-81
- Madjid, Nurcholish, *Ibn Taymiyya in 'Kalam' and 'Falsafa' (A Problem of Reason and Revelation in Islam)*, (Michigan: UMI Dissertation Services, 1997)
- Margoliouth, D.S., "The Discussion between Abu Bishr Matta and

- Abu Sa'id al-Sirafi on the Merits of Logic and Grammar", *Journal of the Royal Asiatic Society*, 1905, hal. 79-129
- Al-Nashshar, Ali Sami, *Manahij al-Bahth inda Mufakkiri-l-Islam* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1978)
- Peters, F. E., *Aristotle and the Arabs: The Aristotelian Tradition in Islam* (New York & London: New York University Press & University of London Press, 1968)
- Rescher, Nicholas, *The Development of Arabic Logic* (Pittsburgh: University of Pittsburgh Press, 1964)
- Robson, J., "Ibn al-Salah," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden & London: E.J. Brill & Luzac & Co, 1971), ed. B. Lewis *et al*, vol. III, hal. 927
- Schacht, J., "al-Subki," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition (Leiden: E.J. Brill, 1998), ed. C.E. Bosworth *et al*, vol. IX, hal. 743
- Al-San'ani, Mu'ammad b. Ibrahim al-Wazir al-Hasani al-Yamani, *Tarjih Asalibi-l-Qur'an ala Asalibi-l-Yunan* (Cairo: Matba'a al-Ma'ahid, 1349/1931)
- , *Ithar al-Haqq ala al-Khalq fi Radd al-Khilafat ila Madhhab al-Haq* ((Cairo: Matba'a al-Ma'ahid, 1359/1941)
- Al-Shahrazuri, Ibn al-Salah, *Fatawa ibn al-Salah fi-l-Tafsir wa-l-Hadith wa-l-Aqa'id* (Cairo: Idara al-Tiba'a al-Muniriyya, 1348)
- Sourdel, D., [W. Barthold], "al-Baramika," in *The Encyclopaedia of Islam*, New Edition, (Leiden & London: E.J. Brill & Luzac & Co, 1960), ed. H.A.R. Gibb *et al*, vol. I, hal. 1033-6
- Al-Subki, Taj al-Din, *Tabaqat al-Syafi'iyya al-Kubra* (Cairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1964-76), ed. Abd al-Fattah Muhammad al-Khuluw & Mahmud Muhammad al-Tanahi
- Al-Suyuti, Jalal al-Din, *Sawn al-Mantiq wa-l-Kalam an Fannayi-l-Mantiq Wa-l-Kalam*, ed. Ali Sami al-Nashshar (Cairo: Matba'a al-Sa'ada, 1947)
- , *Al-Qawl al-Mushriq fi Tabrim Ishtigal bi-l-Mantiq*, naskah milik Prof. Dr. P.S. van Koningsveld. Naskah ini dikopi oleh (alm.) Mustafa Naji, dari sebuah perpustakaan pribadi di Rabat Morocco.
- Al-Tawhidi, Abu Hayyan, *al-Imta' wa'l-Mu'anasa* (Cairo: Lajnat al-Ta'lif, 1953), ed. Ahmad Amin and Ahmad al-Zayn, 3 vols.
- Ullmann, Manfred, *Die Natur- und Geheimmwissenschaften im Islam* (Köln & Leiden: E.J Brill, 1972)

Von Grunebaum, G.E., "Islam and Hellenism," in *Logic in Classical Islamic Culture* (ed.) G.E. von Grunebaum (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1970)

Yasin, Ja'far Ali, *Faylasuf Alim: Dirasa Tahliyya li Hayat ibn Sina wa Fikrih al-Falsafi* (Beirut: Dar al-Andalus, 1984/1404)

Mufti Ali adalah Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten